

MUSHAF USMANI (Solusi di Tengah Keragaman Mushaf)

¹*H. Muh. Zuhri Abu Nawas, ²Saifurrahman, ³Ratnah Umar, ⁴Jumriani, ⁵Abdul Rahman, ⁶Irfan Jaya
¹²³⁴Dosen Tetap IAIN Palopo
⁵⁶Mahasiswa IAT IAIN Palopo
*zuhri_abunawas@iainpalopo.ac.id

ABSTRAK

Perbedaan tulisan atau mushaf menimbulkan berbagai macam persoalan, mulai dari perbedaan bacaan, pendapat dan tafsiran bahkan mengarah pada perpecahan. Selanjutnya, Usman menginisiasi penyatuan persepsi berdasarkan masukan dari para sahabat tentang tulisan al-Qur'an dalam rangka menyatukan umat Islam secara simbolis dan substantif. Hasil inisiasi tersebut melahirkan mushaf usmani yang dijadikan standar secara umum bagi umat Islam di seluruh dunia. Dengan demikian, mushaf usmani menjadi solusi di antara keragaman mushaf para sahabat, demikian pula pada masa kontemporer.

Kata-kata Kunci: Mushaf Usmani, keragaman mushaf, solusi

ABSTRACT

Differences in writings or manuscripts cause various kinds of problems, ranging from differences in readings, opinions and interpretations even leading to divisions. Furthermore, Usman initiated the unification of perceptions based on input from friends about the writings of the Qur'an in order to unite Muslims symbolically and substantively. The results of this initiation gave birth to the Ottoman Mushaf which was used as a general standard for Muslims around the world. Thus, the Ottoman manuscripts became a solution among the diversity of the companions' manuscripts, as well as in contemporary times.

Keywords: Usman's manuscripts, diversity of manuscripts, solutions

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sebuah hadiah terbesar sepanjang hayat jagat raya ini. Memandangnya merupakan kenikmatan tersendiri mengeluarkan cahaya kehidupan bagi setiap insan yang menjadikannya sebagai imam dalam

mengarungi bahtra kehidupan di alam fana yang didiami saat ini.

Al-Qur'an selalu menghadirkan kenikmatan bagi setiap yang membacanya, bahkan terhadap mereka yang non-muslim. Akan tetapi, dalam perjalananny seseorang dan orang lain

atau satu kelompok dengan kelompok lain tidak jarang terjadi perbedaan bacaan yang saling menyalahkan dan menimbulkan pertentangan bahkan saling berselisih satu dan yang lainnya. Hal tersebut terkadang dipicu dengan factor qiraah dan rasm setiap imam yang bersentuhan langsung dengan Nabi bahkan menjadi orang kepercayaan beliau ketika menyaling al-Qur'an yang mulia.

Perbedaan yang timbul akibat adanya perbedaan qiraah dan rasm dapat memicu terjadinya perpecahan yang bisa berakibat terhadap terpecahnya persatuan umat. Oleh karena itu, penullis dalam makalah ini berusaha untuk membahas yang berkaitan dengan perbedaan bacaan yang terjadi pada umat Rasulillah saw. khususnya yang berkaitan dengan rasm al-Qur'an sesuai dengan kemampuan penulis.

Penulisan al-Qur'an Pada Masa Nabi saw.

Unit-unit wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw. dipelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama:

Pertama, menyimpannya ke dalam dada manusia atau menghafalkannya; kedua, merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis.¹

Penulisan al-Qur'an pada masa Nabi saw. dilakukan oleh para sahabat-sahabatnya. Nabi juga membentuk tim khusus untuk menjadi juru tulis al-Qur'an guna mencatat setiap wahyu yang turun. Pada periode Madinah kita memiliki informasi sejumlah nama, lebih kurang enam puluh sahabat yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad saw. bertindak sebagai penulis wahyu, antara lain; Empat Khalifah Pertama, Mu'awiyah, Zaid bin Tsabit, 'Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah Ibn Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, dan lain-lain.²

¹Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001), h. 129

²Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulumul Quran* (Jilid 9: Beirut: Darul Ilmi wal Malayyin, 1977), h. 69., Muhammad Mustafa Al-A'zami, *The History The Qur'anic Text: from revelation to Compilation A Comparative Study With the Old And New Testaments*. Terj. Sohirin Solihin, dkk. *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi*. (Cet. 1: Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 72-73. Lihat juga, Taufik Adnan Amal, Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 131.

Saat wahyu turun, Nabi Muhammad saw. secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan untuk mencatat ayat itu. Zaid bin Šābit menceritakan, sebagai ganti atau mewakili peranan Nabi, ia sering kali dipanggil untuk diberi tugas untuk menulis saat wahyu turun. Saat tugas penulisan selesai, Zaid membaca ulang di hadapan Nabi saw. agar yakin tidak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks.

Dalam sejumlah riwayat, disebutkan bahwa sejumlah sahabat telah mengumpulkan secara tertulis wahyu-wahyu Ilahi dalam bentuk šūḥuf pada masa Nabi saw. Sejumlah nama sahabat yang memiliki catatan wahyu, seperti Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, 'Ali Ibn Abi Ṭālib, Ibn 'Abbās, Abu Musa al-Asy'ari, Hafṣah, Zaid bin Šābit dan 'Āisyah. Bahkan diperkirakan sedikitnya terdapat 23 naskah al-Qur'an yang telah ditulis ketika Nabi masih hidup.³

Meski Nabi Muhammad saw. telah mencurahkan segala upaya dalam

³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 133

memelihara keutuhan al-Qur'an, beliau belum merangkum semua surah ke dalam satu kesatuan yang utuh, tetapi masih berbentuk kumpulan šūḥuf (lembaran-lembaran). Meskipun al-Qur'an telah ditulis secara utuh, namun belum disatukan dan surah-surah yang ada juga belum tersusun. Adapun jenis huruf yang digunakan untuk menulis wahyu di masa Nabi, yakni menggunakan tulisan khāt Kūfi.⁴

Mushaf Pra Usman bin 'Affan

Sebelum khalifah 'Usmān Ibn 'Affān melakukan penyeragaman teks al-Qur'an, sejumlah kodifikasi tertulis telah dilakukan oleh sejumlah sahabat. Ketika 'Usmān melakukan unifikasi teks, capaian-capaian sahabat Nabi ini tetap eksis melalui transmisi lisan maupun tulisan dari generasi ke generasi.

Arthur Jeffery Mengklasifikasi mushaf-mushaf lama menjadi dua kategori: mushaf primer dan mushaf

⁴Ibrahim Al Abyari, *Tarikhul Quran*, terj. H. St. Amanah. *Sejarah Al-Quran* (Cet. I: Semarang: Dina Utama, 1993), h. 120. Lihat juga Ahmad Izzan, *Ulumul Quran; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran* (Cet. III: Bandung: Tafakur, 2009), h. 211

sekunder.⁵ Sekalipun demikian, hanya empat mushaf sahabat yang berhasil memaparkan pengaruh dalam masyarakat. Keempat sahabat Nabi yang dimaksud di antaranya: (a) Ubay Ibn Ka'ab, yang kumpulan al-Qur'annya berpengaruh di sebagian besar daerah Siria; (b) 'Abdullah Ibn Mas'ūd, yang mushafnya mendominasi daerah Kufah; (c) 'Alī ibn Abī Ṭālib, (d) Abu Musa al-Asy'ari dan (e) Ibn 'Abbas.⁶

a) Mushaf Ubay Ibn Ka'ab.

Ubay Ibn Ka'ab adalah seorang Anshar dari bani Najjār, yang masuk

⁵Mushaf Primer di antaranya: Mushaf Sālim ibn Ma'qil, Mushaf 'Umar ibn Khaṭṭāb, Mushaf Ubay ibn Ka'b, Mushaf Ibn Mas'ūd, Mushaf 'Alī ibn Abī Ṭālib, Mushaf Abū Mūsa al-Asy'arī, Mushaf Hafṣah bint 'Umar, Mushaf Zaid ibn Sābit, Mushaf 'Aisyah bint Abū Bakr, Mushaf Ummu Salamah (w.59 H), Mushaf 'Abdullah ibn Amr, Mushaf Ibn 'Abbās, Mushaf Ibn al-Zubair, Mushaf Ubaid ibn 'Umair, Mushaf Ānas ibn Mālik. Sedangkan mushaf sekunder, di antaranya: Mushaf Alqāma ibn Qais (w. 62 H.), Mushaf al-Rābi' ibn Khuṣaim, Mushaf al-Ḥāris ibn Suwaid (w. 70 H), Mushaf al-Aswad ibn Yazīd, Mushaf Hiṭṭan, Mushaf Ṭalhah ibn Muṣarrif (w. 112 H), Mushaf al-A'masy, Mushaf Sa'id ibn Jubair, Mushaf Mujāhid, Mushaf Ikrimah, Mushaf Aṭā' ibn Abī Rabāh, Mushaf Ṣāliḥ ibn Kaisan, Mushaf Ja'far al-Ṣādiq. Lihat Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, (Baroda: Oriental Institute, 1938), h. 4

⁶Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 160

Islam pada masa awal. Pengetahuan tulis menulis yang dikuasainya dengan baik, membuat Nabi menunjuknya sebagai salah seorang sekretaris saat di Madinah. Ia juga dikenal sebagai Sayyīd al-Qurra' (pemimpin para penghafal al-Qur'an).

Dalam salinan mushaf Ubay terdapat sejumlah perbedaan ortografis dengan teks al-Qur'an edisi Mesir atau mushaf Imam. Beberapa riwayat memaparkan bahwa dalam teks Ubay, *imālah* (vocal ā panjang) – yang dalam teks Usmāni ditampilkan dengan huruf *alif* (ا) – ditulis dengan *yā'* (ي) contohnya kata *lirrijāli* (لرجال) disalin dengan *للرجيل* , *jā'a* (جاء) disalin dengan *جيا* , dan *jā'athum* (جئاتهم) disalin dengan *جياتهم* .

Selain perbedaan dalam susunan surat dan sejumlah kecil masalah ortografis, terdapat banyak bacaan yang berbeda dalam mushaf Ubay dari bacaan resmi mushaf Usmāni, baik dari segi vokalisasi, kerangka consonantal, penambahan atau pengurangan kata atau

ayat, susunan ayat itu sendiri, dan lainnya.

Perbedaan teks Ubay dengan bacaan resmi ‘Usmāni dalam vokalisasi bentuk konsonan yang sama terlihat masif. Tetapi, perbedaan vokalisasi ini lebih banyak mengacu kepada variasi-variasi gramatikal, seperti bacaan Ubay untuk QS. 2:18,171: *ṣumman bukman ‘umyan*, untuk QS. 12:18: *faṣabran jamīlan*, untuk QS. 21:92: *ummatun wāhidatun* dan selainnya. Sejumlah partikel (ḥarf) gramatikal berkerangka consonantal bisa juga menyebabkan perbedaan vokalisasi dan pada gilirannya mempengaruhi teks.

Perbedaan dalam pemberian *i’jam* – yakni titik-titik diaktris pembeda lambang-lambang konsonan – terhadap kerangka konsonantal yang sama terlihat cukup masif. Misalnya, kerangka konsonantal *سسرها*. Dalam QS. 2:259 dibaca dalam mushaf resmi *nunsiyuhā* (ننشرها), sedangkan Ubay membacanya *nunsiyiruhā* (ننشرها). Demikian pula, kerangka konsonan dalam QS. 11:116, dibaca *baqiyyath* (بقية) dalam teks

Usmani, sedangkan dalam mushaf Ubay dibaca *taqiyyath* (تقية).

Untuk pengurangan kata atau sekelompok kata dalam mushaf Ubay, ilustrasi berikut bisa menjelaskannya. ”Partikel *lā* (لا) tidak terdapat dalam ungkapan *lā tasytarū*. Partikel ‘*an* (عن) dihilangkan dalam ungkapan ‘*an al-anfāl*.” Kata-kata *mimmā taraka* dalam QS. 4:33 tidak terdapat dalam teks Ubay.

Sebagaimana terlihat, pengurangan kata atau partikel, hingga taraf tertentu – di mana kata kunci (key word, kalimat *rāisiyah*) hilang atau pengurangannya cukup substansif, maka makna teks jelas telah terdistorsi.⁷

Adapun beberapa perbedaan lain antara mushaf Ubay ibn Ka’ab dengan mushaf Imam dapat dilihat beberapa pada tabel berikut:⁸

Surah Ayat	Ubay ibn Ka’ab	Mushaf Imam
------------	----------------	-------------

⁷Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 160-167

⁸Dalam kolom tersebut hanya beberapa bagian dari perbedaan yang terdapat antara mushaf Uby dan mushaf Imam, lihat ‘Abd al-Ṣabūr Syāhin, *Tārikh al-Qur’an*. Terj. *Sejarah al-Qur’an*, Juz II (Jakarta: PT. Rehal Publika, t.th), h. 60-65.

al-Fātiḥah/1: 7	وَعَبْرٍ الضَّالِّينَ	عَبْرٍ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَالضَّالِّينَ
al-Baqarah/2 : 127	وَاسْمَاعِيلُ يَقُولَانِ رَبَّنَا	مِنَ الْبَيْتِ وَاسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ
al-‘Imrān/3:1 20	لَا يَضُرُّكُمْ	وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا
Hūd/11:11 6	أُولُو نَفْسَيْهِ يَهْتَوُونَ	قَبْلَكُمْ أُولُو بَقِيَّتِهِ يَهْتَوُونَ

b) Mushaf ‘Abdullah Ibn Mas’ūd.

‘Abdullah Ibn Mas’ūd adalah seorang sahabat Nabi yang mula-mula masuk Islam. Ia berasal dari strata bawah masyarakat Makkah. Setelah masuk Islam, ia mengikuti Nabi dan menjadi pembantu pribadinya. Ibn Mas’ūd merupakan salah satu otoritas terbesar dalam al-Qur’an. Kelihatannya, ia memulai pengumpulan mushafnya pada masa Nabi dan melanjutkannya sepeninggal Nabi. Setelah ditempatkan di Kufah, ia berhasil memapankan pengaruh dikalangan penduduk kota tersebut. Kuatnya pengaruh mushaf Ibn Mas’ūd

bisa dilihat dari munculnya sejumlah mushaf sekunder – misalnya mushaf Alqāmah Ibn Qais, al-Rabi’ Ibn Khūsaim, al-Aswad, al-A’masy, yang mendasarkan teksnya pada mushaf Ibn Mas’ūd.

Dari segi ortografi, ditemukan sedikit perbedaan antara mushaf Ibn Mas’ūd dengan teks standar al-Qur’an. Kata kullamā (كلما) dalam keseluruhan al-Qur’an – dipisahkan penulisannya (كل ما) dalam teks Ibn Mas’ūd. Kata syay’ (شيء), marfū’ dan majrūr dilakukan secara terpisah (شئ), dalam kasus hīna’idzin (حينئذ) juga disalin terpisah (حين إذ), hal senada terjadi pada huruf-huruf potong dipermulaan surah, seperti (طسم) disalin terpisah (ط س م). Sebaliknya sejumlah kata yang dipisahkan penulisannya dalam teks Usmani, disatukan penulisannya dalam teks Ibn Mas’ud. Contoh, ungkapan min ba’di him min (من بعد هم) yang menyatukan penulisan dua kata terakhir (همن), dan ungkapan man dzā (من ذا) disatukan menjadi (منذا).⁹

⁹Abd al-Ṣabuūr Syāhin, *Tārikh al-Qur’an*. Terj. *Sejarah al-Qur’an*, Juz II, h. 169-180

Masih banyak perbedaan-perbedaan lainnya dalam mushaf Ibn Mas'ūd dengan mushaf Usmani. Misalnya perbedaan vokalisasi, perbedaan penempatan titik diakritis (i'jam), perbedaan kerangka grafis, penambahan atau penyisipan kata serta pengurangan atau penghilangan kelompok kata, yang tidak dapat diuraikan secara menyeluruh dalam makalah ini karena keterbatasan tempat.

Perbedaan-perbedaan yang muncul dalam mushaf Ubay Ibn Ka'ab dan mushaf Ibn Mas'ud dengan mushaf standar Usmani yang didugakan oleh beberapa pihak khususnya kaum orientalis, diragukan kebenarannya oleh Muhammad Mustafa Al-'Azami, dengan alasan sebagai sahabat Nabi yang menerima langsung bacaan Wahyu dari lisan Nabi, mustahil untuk melakukan penetapan sendiri tanpa ada petunjuk dari Nabi. Apalagi mereka termasuk orang-orang yang dipilih untuk menjadi penulis wahyu.¹⁰

Selain dari beberapa perbedaan penulisan antar mushaf Ibn Mas'ūd dengan Mushaf Imam seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat juga beberapa perbedaan bacaan sekaligus tulisan. Dapat dilihat beberapa contoh pada tabel berikut¹¹:

Surah Ayat	'Adullah Ibn Mas'ud	Mushaf Imam
Al-Nisa 4/34	فَالصَّوْلِحِ قَوَائِمَ حَوَافِظَ	فَالصَّالِحَاتِ قَائِمَاتٍ حَافِظَاتٍ
Al-Isra 17/23	وَوَصَّى رَبُّكَ	وَقَصَّى رَبُّكَ
Maryam 19/49	مِنْ دُونِنَا	يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
Mu'mininun 23/25	حَتَّى حِينٍ	فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّى حِينٍ
Al-'Adiyat 100/9	إِذَا جُنِحَتْ	أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعِثَ مَا فِي الْقُبُورِ

c) 'Alī ibn Abī Ṭālib

'Ali adalah seorang sahabat yang tidak diragukan kapabilitasnya, baik secara cultural, struktural ataupun keilmuannya. 'Ali selain sebagai sahabat

¹⁰Muhammad Mustafa Al-A'zami, *The History The Qur'anic Text*, h. 216-223

¹¹lihat 'Abd al-Ṣabūr Syāhin, *Tārīkh al-Qur'an*. Terj. *Sejarah al-Qur'an*, Juz II, h. 40-50.

Nabi, juga sebagai keluarga sekaligus menantu. Selain itu, ia juga mendapat penghargaan sebagai ‘pintu ilmu pengetahuan’. Dalam hemat penulis kata tersebut merupakan penghargaan yang sangat mulia.

Adapun perbedaan mushaf ‘Ali dengan mushaf Imam lebih banyak terjadi pada perubahan syakal. Misalnya yang berbaris kasrah pada mushaf Imam, terkadang berbari fathāh atau ḍamah pada mushaf ‘Ali, hal tersebut bias dilihat dari beberapa contoh pada table berikut¹².

Surah Ayat	‘Ali Ibn Abi Talib	Mushaf Imam
Al-Fatiha 5	أَيَّاكَ	إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
Al-Baqarah 2/168	حُطَّوَاتٍ	وَلَا تَتَّبِعُوا حُطَّوَاتِ الشَّيْطَانِ
Al-‘Imran 3/146	رَبِّيُونَ	قَاتِلْ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ
Al-An’am 99	قُنُونٌ	وَمِنَ النَّحْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنُونٌ دَانِيَةٌ وَجَنَاتٍ مِنْ

d) Mushaf Abū Mūsā al-Asy’ari

Abū Mūsā al-Asy’ari berasal dari Yaman, tergolong kelompok orang masuk Islam tahap awal. Sejak awalnya, ia telah tertarik kepada pembacaan al-Qur’an. Ketika menjabat sebagai gubernur Basrah, mushafnya (Lubab al-Qulūb) mulai diterima dan akhirnya dijadikan sebagai teks otoritatif penduduk kota tersebut.

Berdasarkan penelusuran orientalis Jeffery terhadap varian bacaan Abu Musa hanya mengungkapkan suatu jumlah yang relative kecil dibandingkan dengan nama besarnya. Ia hanya menemukan empat varian Abu Musa yang berbeda dari lectio vulgate (bacaan resmi). Pertama, lafaz ibrahīma dalam bacaan resmi Usmāni, dibaca ibrahāma oleh Abū Mūsā. Yang kedua, ungkapan lā ya’qilūna, dibaca la yafqahūna. Ketiga, kata ṣawāffa dibaca ṣawāfiya, dan terakhir adalah ungkapan man qablahu dibaca man tilqā’ahu.¹³ Kesimpulannya, varian-varian ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan

¹²lihat ‘Abd al-Ṣabūr Syāhin, *Tārīkh al-Qur’an*. Terj. *Sejarah al-Qur’an*, Juz II, h. 89-91

¹³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 181-182

substansial antara mushaf Abu Musa dengan Usmāni.

Nama Surah Ayat	Mushap Abu Musa al-Asy'ari	Mushaf Imam
Al-Baqarah /2: 124	إِبْرَاهِيمَ	وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
Al-Hajj /22:36	صَوَافِيَةَ	عَلَيْهَا صَوَافٍ
Al-Baqarah 2: 118	مِنْ تَلْقَائِهِ	قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مَنْ قَبْلَهُ مِنَ الْقُرُونِ

e) Mushaf Ibn ‘Abbās.

Dalam peta perkembangan tafsir al-Qur’an, Ibn ‘Abbās menduduki posisi sangat terkemuka. Hal ini terlihat dari figurisasi dirinya sebagai *tarjuman al-Qur’an* (penafsir al-Qur’an terbaik), al-baḥr (berilmu sedalam lautan), dan *habr al-ummah* (intelektual umat).¹⁴

Nama Ibn Abbas sering muncul dalam daftar orang yang mengumpulkan al-Qur’an pada masa Nabi.

Kemasyhurannya bukan lantaran aktifitasnya di panggung politik, tetapi karena pengetahuan agamanya yang luas, terutama dalam al-Qur’an.

Salah satu karakteristik mushaf Ibn ‘Abbās adalah eksisnya dua surat ekstra – surat al-khal’ dan surat al-hafd di dalamnya, sehingga jumlah surat dalam mushafnya sebanyak 116 surat.¹⁵ Beberapa perbedaan teks mushaf Ibn Abbas dengan teks mushaf Usmāni, antara lain:

- Perbedaan vokalisasi teks; contoh, al-*zālīmīn* (Usmāni) dibaca al-*zālīmūn*; *jidalana* (Usmāni) dibaca *jadalana* dan *fi ‘ibād* (Usmāni) dibaca *fi ‘abd*.
- Pembacaan sejumlah kata bentuk tunggal dalam mushaf ‘Usmān yang dibaca jamak oleh Ibn ‘Abbās atau sebaliknya. Contoh, al-*barr wa al-baḥr* (Usmāni) dibaca al-*burur wa al-buhur*. Al-*masyriq wa al-magrib* (Usmāni) dibaca al-*masyāriq wa al-magārib*. Sebaliknya, *āyah bayyīnah* (Usmāni)

¹⁴Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 182

¹⁵Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 183

- dibaca āyah bayyinah. Kabāir (Uṣmani) dibaca kabir.
- c. Perbedaan pemberian titik diakritis untuk kerangka consonantal yang sama. Contoh, pembacaan *yaquṣṣu al-ḥaqq* (Uṣmani) dibaca dengan sisipan partikel (bi) di tengah-tengahnya dan pemberian satu titik di atas huruf ketiga kata pertama sebagai yaquḍlī bi al-ḥaqq. sementara hadabin (Uṣmani) dibaca jadasin.
- d. Pengurangan atau peringkasan teks. Contoh, ungkapan bi miṣli ma diringkas menjadi bima. Sementara ungkapan fihā fataḵūnū dihilangkan kata fihā di dalamnya, sehingga bacaannya tinggal fataḵūnū.¹⁶

Masalah kesejatian bacaan dalam mushaf-mushaf pra Uṣmani didekati dan dinilai dari segi tingkat kepercayaan transmisinya (isnad). Cacat tidaknya isnad menentukan apakah suatu bacaan sebagai qurani atau tidak. Bacaan dalam mushaf-mushaf pra Uṣmani dinilai

tidak mencapai derajat mutawatir dan masyhur, karena itu, bukan merupakan bacaan al-Qur'an yang otentik.

Selain beberapa contoh kunci yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat juga dilihat pada tabel berikut beberapa perbedaan antara mushaf Ibn 'Abbās dengan dengan mushaf imam,¹⁷

Nama Surah Ayat	Mushaf Ibn 'Abbās	Mushaf Imam
Al-Baqarah 2/208	فِي الْإِسْلَامِ	ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ
Al-'Imran 3/159	وَشَاوَرَهُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ	وَشَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ
Al-Kahfi 80	وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ	وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ

Rasm Usmani: Usaha Menyatukan Perbedaan

Peristiwa Yamamah menggerakkan Umar kepada kebaikan dengan idenya untuk membukukan al-Qur'an, maka peristiwa terbunuhnya Umar menginspirasi 'Uṣmān kepada kebaikan yang sama. Pasca peperangan di Arminia

¹⁶Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 186-189

¹⁷Lihat 'Abd al-Ṣabu'r Syāhin, *Tārikh al-Qur'an*. Terj. *Sejarah al-Qur'an*, Juz II, h. 74-75.

dan Azerbaijan, Huzaifah Ibn al-Yaman mengemukakan kekhawatirannya kepada ‘Usmān tentang perselisihan kaum muslimin terhadap bacaan al-Qur’an. “Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum bertikai tentang Kitab (Allah), sebagaimana yang telah terjadi pada umat Yahudi dan Nasrani pada masa lalu.”¹⁸

Sebagaimana Abu Bakar memperkenalkan usulan ‘Umar, ‘Usmān pun kemudian menindaklanjuti usulan Huzaifah dengan mengirim utusan kepada Hafshah untuk meminta Ṣūḥuf yang ada di tangannya sehingga bisa disalin dan diperbanyak. Kemudian beliau memerintahkan Zaid bin Ṣābit, ‘Abdullah Ibn Zubair, Zaid Ibn Āṣ dan ‘Abdurrahman Ibn Hārīs Ibn Zubair¹⁹

menyalin ṣūḥuf tersebut ke dalam beberapa mushaf. Berdasarkan hadis sahih, ditemukan beberapa informasi yang berkaitan dengan kodifikasi al-Qur’an yang dilakukan ‘Usmān, yaitu :

1. Perbedaan cara membaca al-Qur’an itulah sesungguhnya menjadi pendorong utama bagi ‘Usmān memerintahkan penyalinan mushaf Hafshah menjadi beberapa naskah.
2. Komisi yang bertugas menyalin mushaf terdiri dari empat orang.
3. Komisi empat orang itu menggunakan mushaf Hafshah sebagai dasar salinan.
4. Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab dialek Quraisy sehingga penulisan nas al-Qur’an diutamakan menggunakan dialek tersebut.
5. Khalifah ‘Usmān mengirimkan salinan mushaf hasil komisi empat orang ke daerah-daerah. Untuk meniadakan perbedaan mengenai bacaan, diperintahkan kaum muslimin untuk

¹⁸Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 196

¹⁹T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir* (Cet.14: Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 88. Versi yang lain menyebutkan jumlah anggota komisi yang dibentuk Utsman yakni 12 orang. Ada juga yang menyebutkan hanya 2 orang, yakni Zaid bin Tsabit (penulis terbaik) dan Sa’id Ibn al-Āṣ (terfasih bacaannya/paling mirip dialeknnya dengan Nabi). Lihat Muhammad Mustafa Al-A’zami, *The History The Qur’anic Text*, h. 99-100, lihat juga Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 198-199

membakar naskah-naskah mushaf yang lain.²⁰

1. Penulisan (Rasm) Al-Qur'an.

Rasm adalah bentuk masdar dari kata rasama -yarsumu yang artinya menggambar atau melukis.²¹ Istilah rasm al-Qur'an terdiri dari dua kata: rasm dan al-Qur'an. Rasm berarti bentuk tulisan, atau sering juga diartikan sebagai āsar, 'alāmah,²² Dalam Ulum al-Qur'an, rasm diartikan sebagai pola penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh 'Uṣman bin 'Affān dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Lalu, pola penulisan itu menjadi gaya penulisan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf al-Qur'an. Pola penulisan ini kemudian lebih populer dengan nama Rasm 'Uṣmānī. Penyebutan demikian dipandang wajar

karena khalifah Uṣman bin Affanlah yang merestui dan mewujudkannya dalam kenyataan.

Pola penulisan Rasm 'Uṣmānī memiliki perbedaan lain dengan kaidah-kaidah atau standar penulisan bahasa Arab baku yang berkembang dimasyarakat modern. Perbedaan-perbedaan yang dimaksudkan tersebut yaitu:

- a. pengurangan-pengurangan huruf (*al-ḥaẓf*), misal pengurangan huruf waw dan alif. Seperti pada QS. al-Isra/17:11 dan QS. al-Maidah/5:5 :

ويدع الإانسن بالشر دعاءه بالخير

سماعون للكذب سماعون لقوم آخرين يأتوك

kata *wa yad'u* (tanpa bubuhan huruf waw, menurut kaidah penulisan baku mestinya tertulis *wa yad'ū* (dengan bubuhan huruf waw). Kata *sammā'ūna* (*ma* panjang dengan *alif-badl*) mestinya ditulis *sammā'ūna* (*mā* panjang dengan *alif-fathah*).

- b. penambahan-penambahan huruf seperti huruf alif dan ya'. Misalnya, pada QS.

²⁰Subḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāhiṣ fī Ulūm al-Quran* Terj. Tim Pustaka Firdaus (Cet.IV: Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 91-92

²¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 497

²²Abd Fattāḥ Isma'īl Syalabī, *Rasm Muṣḥaf al-'Uṣmānī* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah. 1419 H), h. 5.

al-Kahfi/18:23 dan QS. al-Zāriyat/51:47 :

ولا تقولن لشايءإني فاعل ذلك غدا
والساءءبنينهابأيدوانالموسعون

kata li syai pada ayat pertama (dengan huruf alif, mestinya tertulis li syai (dengan huruf hamzah). Pada ayat kedua, tertulis kata bi aid (dengan huruf alif), mestinya tertulis bi aid (dengan huruf alif-hamzah).

c. penggantian satu huruf dengan huruf lainnya (al-badl) seperti mengganti huruf alif dengan waw. Seperti dalam QS. al-Baqarah/2:43 dan 276 :

واقموا الصلوةوءاتوا الزكوة وأركعوا مع الركعين
يمحق الله الربوا ويربي الصدقت والله لا
يجب كل كفار أثيم

kata al-ṣalāh (yang tidak menggunakan huruf waw) pada ayat pertama semestinya tertulis al-ṣalāh (dengan huruf lam-alif). Ayat kedua tertulis al-riba (dengan huruf ba panjang dibubuhi waw) mestinya tertulis al-riba (dengan alif-fathah).

d. Penggabungan (*al-waṣl*) dan pemisahan (*al-faṣl*), yaitu menggabungkan satu lafal dengan lafal lainnya yang biasanya ditulis terpisah atau sebaliknya. Misalnya, pada QS. Ali Imran/3:75, QS. al-Kahf/18:48 dan QS. Luqman/31:30:

أيحسب الإنسان أن نجمع عظامه القيامة
بل زعمتم أن نجعل لكم موعدا الكهف
وأن ما يدعون من دونه أبطل لقمين

kata *a lan* pada ayat pertama mestinya tertulis an lan. Ayat kedua tertulis *an mā* semestinya tertulis *annamā*.

e. Ayat-ayat yang mempunyai dua qira'at yang berbeda. Misalnya, QS. al-Fatihah/1:4 dan QS. al-Baqarah/2:9 :

ملك يوم الدين (الفاتحة)

يخدعون الله والذين ءامنوا (البقرة)

pada ayat pertama, kata māliki dibaca maliki, dan kata yakhdā'ūna bisa

dibaca *yakhu'ūna*, atau bisa pula dibaca *yukhādi'ūna*.²³

Setelah panitia penulisan mushaf al-Qur'an yang ditunjuk dan diawasi langsung oleh khalifah 'Usmān bin 'Affān ra. Selesai menunaikan tugasnya, beliau kemudian melakukan beberapa langkah penting sebelum pendistribusiannya. Langkah-langkah itu adalah: Pertama, membacakan naskah final tersebut di hadapan para sahabat. Ini dimaksudkan sebagai langkah verifikasi, terutama dengan suhuf yang dipegang oleh Hafṣah binti 'Umar ra.²⁴ Kedua; membakar seluruh manuskrip al-Qur'an yang lain, sebab dengan selesainya mushaf resmi tersebut, keberadaan pecahan-pecahan tulisan al-Qur'an dianggap tidak diperlukan lagi. Dan itu sama sekali tidak mengundang keberatan para sahabat. 'Alī bin Abī Ṭālib ra. Menggambarkan peristiwa itu dengan mengatakan : 'Demi

Allah, dia (Utsman) tidak melakukan apa yang ia lakukan terhadap mushaf-mushaf itu kecuali (ia melakukannya) di hadapan kami semua.²⁵

Salinan-salinan mushaf 'Usmānī yang diedarkan di sejumlah kota, dalam kenyataannya, tidak sempurna secara absolut. Hal ini diakui sejumlah otoritas Muslim awal. Sejumlah riwayat melaporkan tentang ditemukannya beberapa kekeliruan di dalam salinan-salinan mushaf tersebut.

Khalifah 'Usmān sendiri menemukan kekeliruan itu setelah memeriksa satu eksemplar, namun beliau mengatakan tidak perlu diubah, karena orang-orang Arab dengan lisan mereka – bisa membetulkannya. Demikian pula 'Aisyah, menemukan sejumlah kekeliruan di beberapa tempat: seperti dalam QS. al-Baqarah/2:17, "*wa al-mūfūna... wa al-ṣābirīna*" (untuk "*wa al-ṣābirūna*"); dalam QS.al-Nisā/4:162, "*lākin al-rāsikhūna... wa al-muqīmīna... wa al-mu'tūna*" (untuk

²³Ahmad Izzan, *Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Cet. III ; Bandung : Tafakur, 2009), h. 110-111

²⁴Abul Fida' Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Quran al-Azīm*, (Cet. II: Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1307 H)

²⁵Muhammad Mustafa Al-A'zami, *The History The Qur'anic Text*, h. 106

”*lākinna... wa al-muqīmūna*”); dalam QS. al-Māidah/5:69, “*inna al-lazīna āmanū... wa al-ṣābi’ūna*” (untuk “*wa al-ṣābi’īna*”); dan dalam QS. Ṭāha/20:63, “*in hāzāni lasāḥirāni*” (untuk “*hāzayni*”).²⁶

Beberapa kekeliruan penulisan yang ada, diragukan keabsahannya oleh kalangan pengkaji al-Qur’an. Dengan alasan hal itu mustahil terjadi karena sebelum penyebarannya telah dilakukan verifikasi yang sangat teliti oleh khalifah. Selain itu, bersama mushaf yang disebar, khalifah juga turut menyertakan seorang qāri (pembaca) yang bertugas mengajarkan al-Qur’an.

Namun demikian, seandainya kekeliruan dalam pembacaan seperti yang dikemukakan di atas benar terjadi, ini merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, mengingat penulisan mushaf dilakukan dengan huruf-huruf yang belum memiliki tanda baca seperti saat sekarang ini. Sehingga masih mungkin terjadi perbedaan pembacaan di

kalangan umat Islam yang saat itu sudah memperlihatkan perkembangan secara signifikan. Namun satu hal yang pasti, bahwa dengan ditulisnya (kodifikasi) mushaf oleh khalifah ‘Usmān, telah menyatukan umat dari perbedaan-perbedaan yang diakibatkan beredarnya beberapa mushaf sahabat, sebagaimana penulis kemukakan dibagian terdahulu. Sehingga bersamaan dengan penyebaran mushaf ‘Usmānī, khalifah juga memerintahkan pemusnahan mushaf-mushaf sahabat yang pernah beredar dengan cara membakarnya.

2. Varian-Varian Mushaf ‘Usmānī.

Seperti telah disebutkan di atas, mushaf-mushaf yang diedarkan khalifah ‘Usmān ke beberapa kota metropolitan Islam memiliki sejumlah variasi yang keberadaannya dikaitkan dengan kesalahan yang dilakukan secara tidak sengaja oleh para penyalin al-Qur’an. Varian-varian yang dimaksud tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ubaid dan Abu Amr al-Dānī, meliputi :

²⁶Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 204

Mushaf Damaskus menyalin kata *وقالوا* – sebagaimana dalam mushaf-mushaf yang lain, tanpa *و (قالوا)*; mushaf Madinah, Damaskus, dan imam tertulis *واوصى* sementara mushaf lainnya menyalin dengan *ووصى* – sebagian besar mushaf menulis ungkapan *وللدار الاخرة* disalin dalam mushaf Damaskus *ولدار الاخرة*.

والذين dalam mushaf lainnya, disalin tanpa *و (الذين)* dalam mushaf Madinah dan Damaskus. Ungkapan *منها* dalam berbagai mushaf, disalin *منها* dalam mushaf Madinah, Makkah dan Damaskus. Selanjutnya ungkapan *اولم ير*

dalam berbagai mushaf, disalin *الم ير* dalam mushaf Makkah. Juga ungkapan *وان* yang ditulis *وان* dalam mushaf Kuffah.²⁷

Varian-varian yang berhasil direkam oleh kedua orang tokoh tersebut, hanyalah sebagian kecil dari keberadaan varian mushaf ‘Usmānī yang awal. Jika diamati secara seksama, mushaf

Damaskus paling sering memiliki bacaan yang menjauh dari mushaf Madinah. Sementara mushaf Makkah, memiliki bacaan independen disejumlah tempat, sedangkan di tempat lainnya mengikuti mushaf Madinah dan Damaskus, atau mushaf Baṣrah dan Kūfah.²⁸

Penutup

Al-Qur’an telah ditulis pada masa Nabi Muhammad saw. Kegiatan penulisan ini dikerjakan oleh para sahabat yang ditunjuk oleh Nabi sebagai sekretarisnya, antara lain : empat orang sahabat khalifah rasyidun (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali), Muawiyah, Zaid bin Tsabit, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka’ab, dan Tsabit bin Qais. Pada masa itu al-Qur’an ditulis dengan khat Kufi.

Khalifah Utsman membuat kodifikasi mushaf setelah mendapat masukan dari Khuzaifah al-Yaman, yang merasa gundah dengan munculnya perbedaan-perbedaan pola pembacaan al-

²⁷Lihat ulasan lengkapnya dalam Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 207-208

²⁸Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, h. 209. Kajian tentang ortografi mushaf Usmani, dapat dilihat dalam Muhammad Mustafa Al-A’zami, *The History The Qur’anic Text*, h. 145-150

Qur'an. Beliau kemudian membentuk panitia penulisan yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah Ibn Zubair, Zaid Ibn Ash dan Abdurrahman Ibn Harits Ibn Zubair. Mereka menulis lima buah mushaf yang kemudian oleh khalifah masing-masing dikirim ke Kufah, Bashrah, Makkah, Damaskus dan satu buah mushaf dipegang oleh khalifah di Madinah yang dikenal sebagai mushaf al-Imam.

Setelah Islam mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sehingga mulai banyak pemeluknya yang berasal dari kaum non Arab, mulai muncul persoalan berkaitan dengan kekeliruan dalam pembacaan al-Qur'an. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Abu Aswad ad-Dualy membuat tanda-tanda baca berupa titik pada konsonantal tertentu atas permintaan Ali bin Abi Talib. Upaya ini kemudian dikembangkan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi dengan rumusannya tentang tanda mad, tasydid, fathah, kasrah, dammah, sukun dan tanwin. Kemudian khalifah Abdul Malik bin Marwan meminta kepada al-Hajjaj

yang kemudian memerintahkan Nasr Ibn 'Asim dan Yahya Ibn Ya'mur Al-Adwani (murid Abu Aswad) untuk menyempurnakannya.

Daftar Pustaka

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *The History The Qur'anic Text: from refelation to Compilation A Comparative Study With the Old And New Testaments. (Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi)*. Terj. Sohirin Solihin, dkk. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al Abyari, Ibrahim. *Tarikhul Quran*, terj. H. St. Amanah. *Sejarah Al-Qur'an*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*. Edisi Revisi. Cet. III; Bandung : Tafakur, 2009.
- Ibn Katsir, Abul Fida' Isma'il Ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Cet. II: Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1307 H.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka

Progressif, 1997

al-Shalih, Shubhi. *Mabāḥiṣ fi Ulum al-Quran (Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an)*. TIM Pustaka Firdaus. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

----- *Mabahits fi Ulumul Quran*. Jilid 9: Beirut: Darul Ilmi wal Malayyin, 1977.

Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir*. Cet.14; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran II*. Cet. II; Revisi: Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

Syalabī, 'Abd Fattāḥ Isma'īl. *Rasm Muṣḥaf al-'Uṣmāni*, al-Qāhirah: Maktabah Wahbah. 1419 H.

Watt, W. Montgomery. *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Richard Bell: Pengantar Quran), terj. Lilian D. Tedjasudana, Jakarta: INIS, 1998.